

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penyelenggaraan Bimbingan Konseling di sekolah bertujuan agar siswa dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan, menemukan pribadi, maksudnya adalah agar siswa mengenal kekuatan dan kelemahan diri sendiri serta menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan lebih lanjut, mengenal lingkungan, maksudnya adalah agar siswa mengenal secara obyektif lingkungan sosial dan ekonomi lingkungan budaya dengan nilai-nilai dan norma, maupun lingkungan fisik dan menerima semua kondisi lingkungan itu (lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat) secara positif dan dinamis pula, merencanakan masa depan, maksudnya adalah agar siswa mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depannya sendiri, baik yang menyangkut pendidikan, karir dan keluarga, (Prayitno, 1999: 125).

Untuk itu peran Guru Bimbingan Konseling (BK), menjadi sangat penting, karena dalam upaya mencapai tujuan seperti yang telah diuraikan di atas siswa mengalami hambatan-hambatan yang tidak mampu diatasinya sendiri, mereka butuh orang lain yang dapat membantu dan mau mengerti keadaan dirinya serta masalah-masalah yang dihadapinya akan tetapi tidak semua orang bisa menjadi orang yang mau mengerti dan membantu kesulitan-kesulitannya itu, Guru BK adalah salah satu orang yang diharapkan oleh siswa untuk membantu memecahkan dan mengatasi berbagai permasalahan yang sedang dihadapinya,

sesuai perkembangan usianya sebagai remaja yang sedang berada dalam masa pancaroba puberitas atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja juga merupakan masa pencarian jati diri dan identitas diri sehingga mereka mengalami banyak gejolak.

Bidang-bidang guru BK di sekolah itu sangat banyak antara lain: tugas analisa data siswa, tugas pengusulan berbagai macam beasiswa, tugas mengatasi masalah-masalah yang terjadi di sekolah, dan tugas-tugas lain baik yang berhubungan dengan layanan bimbingan dan konseling maupun tugas yang tidak ada hubungannya dengan layanan bimbingan dan konseling. Apalagi rasio Guru BK dengan jumlah siswa sangat tidak seimbang, bila pemerintah telah menetapkan tiap satu Guru BK mengampu 150 siswa atau 1:150 saja, dirasa masih terlalu berat, yang terjadi di lapangan rasio bisa mencapai 1:250, bahkan lebih, sehingga banyak tugas BK yang terbengkalai, terutama tugas-tugas administrasi.

Disamping itu letak geografis sekolah seperti yang ada di SMK 1 Kota Gorontalo yang berada di tengah perkotaan, dan sebagian besar siswanya berasal dari daerah-daerah perkotaan dan dikelilingi pergaulan yang sulit dikontrol, membuat guru BK sering mengalami kesulitan dalam melakukan Home Visit.

Kenyataan di lapangan siswa kadang-kadang kurang terbuka dalam mengungkapkan masalahnya kepada guru BK, karena ada perasaan sungkan, malu dan takut, jangan-jangan bila permasalahannya diungkapkan nilai pelajarannya akan jelek atau bahkan tidak naik kelas, ini sebenarnya merupakan anggapan yang keliru dan perlu diluruskan, untuk meluruskan anggapan bahwa guru BK adalah

polisi sekolah, tukang hukum, dan tukang mencari-cari kesalahan siswa diperlukan sinergi yang dinamis di antara stakeholder yang ada di sekolah. Guru lain yang ada di sekolah juga mempunyai kewajiban yang sama dalam menegakkan disiplin dan mengatasi masalah yang di hadapi oleh siswa, sehingga tidak selalu melemparkan siswa-siswa yang melanggar peraturan sekolah, siswa-siswa yang berperilaku menyimpang kepada guru BK.

Satu-satunya tempat atau orang yang bisa diajak bicara, menyampaikan segala permasalahan adalah teman sebayanya di sekolah. Teman sebaya dianggap sebagai orang yang mau mengerti dan paling peduli terhadap permasalahan yang sedang dihadapi tanpa harus menggurui atau memarahi, dan memberi penilaian baik buruk atau positif negatif. Teman sebaya juga dianggap sebagai sahabat curhat yang paling aman mereka punya bahasa yang sama dalam berkomunikasi sehingga siswa dengan mudah dapat menyampaikan masalahnya dan tidak harus belajar bagaimana berbicara yang sopan, dan halus seperti kalau hendak berbicara dengan guru.

Untuk itulah maka guru BK harus mampu menangkap potensi yang ada yang harus diberdayakan, yaitu teman sebayanya atau teman sekelasnya untuk dijadikan tempat sebayanya menyampaikan permasalahan, namun dia harus mempunyai ketrampilan mendengarkan dan memberi solusi yang bertanggung jawab, agar mereka dapat dijadikan mitra guru BK, dan menjadi alternatif bagi siswa dalam menyelesaikan masalahnya, Pembimbing Sebaya ini juga dapat membantu tugas guru BK sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya sebagai siswa.

Guru BK berkewajiban memberikan bekal pengetahuan kepada siswa agar siswa-siswa tersebut dapat berperan aktif dalam tugasnya sebagai Pembimbing Sebaya sesuai tujuan yang diharapkan.

Apabila Pembimbing Sebaya yang ada di sekolah dapat diberdayakan, tidak mustahil Layanan Bimbingan Konseling akan dapat berjalan dengan maksimal dan siswa dapat memperoleh akses yang proporsional sesuai dengan kebutuhannya. Informasi dan data yang mendukung untuk memberikan Layanan Bimbingan Konseling juga akan semakin lengkap dan akurat.

Siswa yang ditunjuk sebagai Pembimbing Sebaya dapat mengambil manfaat yang berguna bagi perkembangan dirinya di masa sekarang dan yang akan datang, karena dengan menjadi Pembimbing Sebaya secara langsung maupun tidak langsung mereka akan memperoleh tambahan ilmu dan pengalaman serta belajar bertanggung jawab baik kepada dirinya sendiri maupun kepada guru dan sekolah di tempat dia belajar dan menuntut ilmu. Orang tua siswa juga akan merasa bangga karena anaknya di sekolah punya peran dan andil dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah.

Dengan berbagai macam kenyataan di lapangan yang ditemui oleh penulis pada saat melakukan observasi di SMK 1 Kota Gorontalo, maka muncul satu permasalahan untuk diketahui kebenaran dari permasalahan yang dimaksud. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Konseling di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo”**

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian di atas, maka fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo
2. Kesan siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo
3. Hambatan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas maka yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo
2. Untuk mengetahui kesan siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo
3. Untuk mengetahui hambatan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menjadi bahan pembandingan terhadap teori-teori yang diungkapkan dengan fakta yang terdapat di lapangan
- b. Sebagai tambahan keilmuan penulis tentang ilmu pengetahuan terutama pada pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling di SMK 1 Kota Gorontalo

2. Manfaat praktis

- a) Sebagai suatu referensi bagi peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.
- b) Merupakan sumbangan pemikiran bagi penelusuran pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling di SMK 1 Kota Gorontalo.